

Penguatan Literasi Moderasi Beragama Bagi Guru Agama Sekolah Dasar Di Kelurahan Perkamil Kecamatan Paal Dua Kota Manado (Pendekatan *Participatory Action Research*)

Taufik

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Jl. Dr. S.H.
Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128
E-mail: taufik@iain-manado.ac.id

Ahmad Rajafi

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Jl. Dr. S.H.
Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128
E-mail: ahmad.rajafi@iain-manado.ac.id

Nur Allan Lasido

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Jl. Dr. S.H.
Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128
E-mail: nur.allan@iain-manado.ac.id

Rafiud Ilmudinulloh

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Jl. Dr. S.H.
Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128
E-mail: rafiud.ilmudinulloh@iain-manado.ac.id

Abrari Ilham

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Jl. Dr. S.H.
Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128
E-mail: abrari.ilham@iain-manado.ac.id

ABSTRACT

Religious teachers have a key role in instilling religious moderation in the younger generation. Through their experiential approach and capacity to teach moderation values, Religious Teachers are expected to be role models of ethics and morality. They also need to open up correct and valid information, making them a source of information that can form a moderate, tolerant and harmonious society. The community service program was conducted in Perkamil Village, Manado, with a focus on Elementary School Religious Teachers. Using a Participatory Action Research (PAR) approach, the program includes mapping of religious issues, teacher training, and development of religious moderation literacy. The mapping results identified incomprehension, inequality, lack of interfaith dialog, identity politics, lack of multicultural education, and irresponsible media as the main problems. Strengthening religious moderation literacy is done through curriculum alignment, teacher training, collaborative learning activities, and mastering multicultural issues. These steps are expected to create functional and sustainable institutions and communities, and accelerate the implementation of religious moderation in elementary schools. Through these efforts, the community is expected to overcome potential religious conflicts and build an inclusive environment.

Keywords: *Religious Moderation, Religious Teachers, Participatory Action Research, Perkamil.*

ABSTRAK

Guru agama mempunyai peran penting dalam menanamkan moderasi beragama pada generasi muda. Melalui pendekatan eksperiensial dan kemampuan mengajarkan nilai-nilai moderasi, Guru Agama diharapkan menjadi teladan etika dan moralitas. Mereka juga perlu membuka informasi yang benar dan valid, menjadikannya sumber informasi yang dapat membentuk masyarakat yang moderat, toleran, dan harmonis. Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Perkamil Manado dengan fokus pada Guru Agama Sekolah Dasar. Dengan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), program ini mencakup pemetaan permasalahan keagamaan, pelatihan guru, dan pengembangan literasi moderasi beragama. Hasil pemetaan mengidentifikasi ketidakpahaman, kesenjangan, kurangnya dialog antaragama, politik identitas, kurangnya pendidikan multikultural, dan media yang tidak bertanggung jawab sebagai permasalahan utama. Penguatan literasi moderasi beragama dilakukan melalui penyesuaian kurikulum, pelatihan guru, kegiatan pembelajaran kolaboratif, dan penguasaan isu multikultural. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat menciptakan lembaga dan komunitas yang fungsional dan berkelanjutan, serta mempercepat penerapan moderasi beragama di sekolah dasar. Melalui upaya tersebut, masyarakat diharapkan dapat mengatasi potensi konflik agama dan membangun lingkungan yang inklusif.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Guru Keagamaan, Penelitian Tindakan Partisipatif, Perkamil.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman suku bangsa, ras, agama, bahasa dan berbagai bentuk keragaman identitas lain. Meski di satu sisi, juga berdampak negatif pada lahirnya perpecahan dan konflik (Hefner, 2001). Sebagai salah satu Negara multikultural di dunia, keragaman yang hadir di tengah-tengah masyarakat dapat menjadi “*integrating force*” yang mengikat kemasyarakatan dalam budaya damai, namun juga dapat menjadi penyebab terjadinya benturan konflik (Henri Tajfel, 2010). Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala intoleransi cenderung menguat di Indonesia, misalnya hasil survey *Wahid Foundation* menunjukkan bahwa 75% dari 1600 peserta didik SMA mendukung sistem khilafah di Indonesia, 30% memahami jihad sebagai jalan memerangi orang kafir, dan 60 % siap berjuang di area konflik seperti Palestina dan Syria. Hasil Survei lain juga menunjukkan bahwa hampir 50% dari pelajar setuju tindakan kekerasan atau aksi radikal. Informasi ini terangkum dalam *Wahid Foundation, Potensi Intoleransi dan Radikalisme Sosial Keagamaan di Kalangan Muslim Indonesia (Wahid Foundation, 2016)*

Mencermati temuan potensi intoleransi tersebut, penting untuk memberikan alternatif meredam laju pemahaman dan tindakan yang mengarah pada bertumbuhnya bibit radikalisme. Melalui implementasi Tridarma Perguruan Tinggi secara integratif, yaitu Dharma pendidikan, penelitian, dan pengabdian. Pelembagaan nilai-nilai moderasi beragama pada sivitas akademika PTKN (Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri) diharapkan dapat tersemai. Melalui pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang mengintegrasikan fungsi pendidikan dan pengabdian. Misalnya, dosen bertindak sebagai fasilitator untuk penguatan Moderasi Beragama. Penguatan semacam ini juga senada dengan visi kampus IAIN Manado sebagai Kampus Multikultural di Sulawesi Utara.

Telah diketahui bersama Guru mempunyai peran penting dalam transmisi informasi kepada peserta didik (Eka Rahman, 2023). Dengan demikian, peran Guru Agama dalam menanamkan Moderasi Beragama dipandang penting dalam membangun masyarakat yang toleran dan menghormati perbedaan agama. Setidaknya ada beberapa peran penting Guru Agama di antaranya, mampu mengajarkan peserta didik tentang nilai-nilai Moderasi Beragama, seperti toleransi, kerukunan antarumat beragama, dan sikap saling menghormati. Mereka dapat menggunakan sumber-sumber agama dan teks-teks suci untuk menunjukkan bahwa banyak agama mengajarkan prinsip-prinsip perdamaian dan toleransi. Selain itu, Guru Agama dapat membantu peserta didik mengembangkan pemahaman tentang pentingnya perbedaan dalam masyarakat.

Guru Agama memiliki kapasitas mengajarkan bahwa perbedaan agama adalah bagian dari keragaman manusia dan harus dihormati. Dalam aspek terapan Guru Agama akan menjadi teladan tentang etika dan moralitas. Guru Agama mampu menghadirkan perilaku untuk menghormati sesama dan menghargai perbedaan.(Kurniawan, 2018)

Selain itu juga Guru Agama dituntut dengan keterbukaan informasi harus mampu menjadi sumber informasi yang benar dan valid di mana mampu memberikan informasi yang akurat dan seimbang tentang perbedaan dalam beragama. Tentu dengan memainkan peran ini dengan baik, Guru Agama dapat berkontribusi secara signifikan membentuk masyarakat yang lebih moderat, toleran, dan harmonis. Ini akan membantu mencegah konflik agama dan mempromosikan perdamaian antarumat beragama khususnya di Kota Manado.

Secara khusus pelibatan pengabdian masyarakat kali ini dengan mengambil lokus wilayah Kelurahan Perkamil Kecamatan Paal Dua Kota Manado. Dengan sasaran Guru Agama Sekolah Dasar sebagai fondasi awal memberikan pengetahuan mendasar terhadap generasi Muda. Hal ini seyogyanya bisa memberikan inspirasi pengetahuan dan upaya pendeteksian dini terhadap radikalisme. Selain itu, sekolah Dasar yang dipilih masih berjarak radius sekitar tiga Kilometer dari IAIN Manado, yakni wilayah Perkamil merupakan lokasi terdekat dari IAIN Manado. Harapannya, melalui program pengabdian masyarakat digagas oleh IAIN Manado berkontribusi bagi pengetahuan yang berdampak positif yaitu mengenalkan konsep Moderasi Beragama bagi guru Sekolah Dasar

Pelaksanaan program ini adalah upaya menguatkan pemahaman literasi Moderasi Beragama bagi Guru Agama jenjang SD. Mengusung pendekatan *Participation Action Research (PAR)* yaitu suatu pendekatan penelitian yang melibatkan partisipasi aktif dari peserta dalam proses penelitian. Metode ini bertujuan untuk mendorong kolaborasi antara peneliti dan peserta untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan bersama. (McIntyre, 2008). Tujuan utamanya adalah menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang suatu masalah atau isu tertentu, serta untuk mencapai perubahan sosial yang positif. Fokus utama dalam pengabdian ini adalah pendidikan dan pelatihan untuk Penguatan moderasi beragama untuk Guru Agama SD di Kelurahan Perkamil.

METODE

Metode yang digunakan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah *Participatory Action Research (PAR)* merupakan pendekatan sekaligus metode yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat yang menjadi objek kajian (Norman K. Denzin dan Yvonnas S. Lincoln, 2018). Teori ini dipilih karena relevan dengan topik pengabdian masyarakat yang kami gagas. Di mana tugas pendamping sebagai pendorong, penggerak, katalisator, dan motivator masyarakat, sementara pelaku dan pengelola kegiatan adalah masyarakat sendiri. Oleh karena itu, pendekatan ini merupakan sarana untuk penguatan kesadaran kritis secara kolektif, mendorong pemahaman yang inklusif terhadap literasi moderasi beragama untuk guru Sekolah Dasar agar terhindar dari pandangan radikalisme dan intoleran yang menghambat proses transformasi sosial keagamaan khususnya di Kota Manado.

Adapun model *Participatory Action Research (PAR)* telah kami kembangkan sesuai dalam konteks peranan Guru Agama tentang Moderasi

Beragama, dapat digunakan untuk memahami dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap isu-isu keberagaman untuk konteks pendidikan dilibatkan dengan strategi sebagai berikut:

Pemetaan dan Identifikasi awal Isu-isu Keberagaman:

Melibatkan guru-guru dalam diskusi kelompok untuk mengidentifikasi isu-isu keberagaman yang mungkin muncul di sekolah. Mengumpulkan data tentang pengalaman guru dan siswa terkait dengan moderasi beragama.

Pelatihan dan Peningkatan Kesadaran:

Melakukan sesi pelatihan untuk meningkatkan kesadaran guru tentang moderasi beragama, termasuk aspek-aspek seperti toleransi, pemahaman antaragama, dan pengelolaan konflik.

Perencanaan dan Menemukan Solusi Bersama:

Membentuk kelompok kerja Guru Agama SD yang terlibat dalam *PAR* untuk merencanakan langkah-langkah penelitian bersama-sama merancang pertanyaan penelitian yang akan dijawab selama proses *PAR*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemetaan Geografis pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) mengambil radius wilayah Kelurahan Perkamil Kecamatan Paal Dua Kota Manado. Perkamil bebatasan sebelah utara dengan Kelurahan Ranomut dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Malendeng.



Gambar 1. Peta Kelurahan Perkamil Kota Manado

Adapun sasaran PKM ini adalah Guru Agama Sekolah Dasar. Guru Sekolah Dasar memiliki keterampilan pedagogi sebagai fondasi awal dalam memberikan pengetahuan mendasar terhadap peserta didik usia belia (Eka Yuliana Rahman, 2023a) Hal ini seyogyanya bisa memberikan inspirasi pengetahuan berupa pemahaman dasar tentang nilai-nilai toleransi sejak duduk di bangku SD. Melalui

pendekatan PAR atau *Participation Action Research*. Pelaksanaan program PKM telah berjalan sesuai rencana dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 2. Alur Model Participation Action Research untuk PKM ini

Pemetaan identifikasi masalah terkait isu multikultural, pencegahan konflik antar umat agama berbasis penguatan moderasi beragama.

Dalam upaya pencegahan konflik antar umat agama dan penguatan moderasi beragama, penting untuk mengidentifikasi masalah-masalah masyarakat yang dapat menjadi pemicu atau faktor risiko konflik keberagamaan. (Samho, 2022). Berikut adalah pemetaan masalah hasil belajar bersama selama pelatihan untuk PKM Guru Agama Sekolah Dasar di Kelurahan Perkamil yang umumnya terkait dengan isu multikultural dan pencegahan intoleransi perlu diberdayakan melalui penguatan Moderasi Beragama, meliputi:

Ketidakhahaman dan Stereotip

Minimnya pemahaman dan pengetahuan terkait kepercayaan dan praktik keagamaan masyarakat yang berbeda. Stereotip dan prasangka buruk terhadap kelompok agama tertentu yang dapat memicu konflik menjadi perhatian khusus kalangan Guru Agama SD di Kelurahan Perkamil.

Ketidaksetaraan Sosial dan Ekonomi

Adanya ketidaksetaraan sosial dan ekonomi antar kelompok keagamaan dapat menciptakan ketegangan dan konflik. Akses terbatas terhadap peluang ekonomi atau pendidikan dapat menciptakan ketidakpuasan dan perasaan ketidakadilan.

Kurangnya Dialog Antaragama

Minimnya kesempatan untuk berdialog dan berinteraksi antar kelompok keagamaan. Hal ini menggambarkan adanya keterpisahan antar komunitas agama yang dapat menyebabkan ketidakpahaman dan ketegangan secara luas. Mengingat Kota Manado dikenal memiliki beragam etnis dan agama.

Politik Identitas

Pemanfaatan identitas keagamaan untuk kepentingan politik dapat menciptakan polarisasi dan konflik. Penggunaan isu agama sebagai alat politik untuk membagi masyarakat berdasarkan pilihan agama, suku dan ras.

Kurangnya Pendidikan Multikultural

Sistem pendidikan yang tidak memadai dalam mengajarkan nilai-nilai multikultural dan moderasi beragama. Kurangnya kurikulum yang mencakup keberagaman budaya dan keagamaan.

Media yang Tidak Bertanggung Jawab

Penyajian informasi yang tidak seimbang atau tendensius dalam media massa. Pemanfaatan media untuk menyebarkan berita bohong (*hoax*) dan pesan kebencian atau propaganda yang memicu konflik.

Penguatan Literasi Moderasi Beragama Guru SD

Penguatan literasi moderasi beragama di sekolah Dasar merupakan upaya penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, menghargai keragaman, dan mengurangi potensi konflik berbasis agama. Hasil belajar bersama guru SD melahirkan beberapa strategi untuk memperkuat literasi Moderasi Beragama di Sekolah Dasar di Kelurahan Perkamil meliputi:

Penyelarasan Kurikulum

Integrasi isu-isu moderasi beragama ke dalam kurikulum, termasuk dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, atau mata pelajaran lain yang relevan. Memastikan bahwa materi ajar mencakup pemahaman tentang nilai-nilai moderasi, toleransi, dan saling menghormati antaragama.

Pelatihan Guru

Melakukan pelatihan reguler untuk Guru Agama SD mengenai strategi pengajaran yang mempromosikan moderasi beragama. Memperkuat keterampilan guru dalam mengelola perbedaan pandangan agama di kelas dan memfasilitasi diskusi yang inklusif.

Kegiatan Pembelajaran Kolaboratif

Mendorong proyek kolaboratif antar siswa yang melibatkan unsur moderasi beragama. Mengintegrasikan metode pembelajaran aktif yang mendorong dialog dan pemahaman antar siswa dari latar belakang keagamaan yang berbeda.

Penguasaan Isu-Isu Multikultural Dan Toleransi Dalam Koridor Moderasi Beragama

Penguasaan isu-isu multikultural, dialog antaragama, dan toleransi merupakan komponen kunci dalam konteks moderasi beragama. Penguatan kemampuan ini dapat membantu individu dan masyarakat untuk mengatasi konflik, mempromosikan kerukunan, dan membangun lingkungan yang inklusif. Berikut adalah beberapa langkah yang telah diambil dan dikembangkan kalangan Guru

Agama SD di Kelurahan Perkamil untuk meningkatkan penguasaan terhadap isu-isu tersebut:

Pendidikan Multikultural

Integrasi kurikulum yang mencakup isu-isu multikultural di semua tingkatan pendidikan. Mendorong pemahaman akan keragaman budaya, agama, dan nilai-nilai masyarakat.

Pelatihan Guru

Memberikan pelatihan kepada guru untuk memfasilitasi dialog antaragama dan mengelola perbedaan dalam kelas. Mengembangkan keterampilan komunikasi yang mendukung pendekatan moderasi beragama.

Promosi Bahan Bacaan dan Sumber Daya

Menyediakan bahan bacaan, buku, dan sumber daya lainnya yang mencakup isu-isu multikultural, dialog antaragama, dan toleransi. Mendorong guru dan siswa untuk mengeksplorasi dan memahami perspektif-perspektif yang berbeda.

Program Dialog Antaragama

Mengadakan program atau kegiatan rutin yang mendorong dialog antaragama di dalam sekolah atau masyarakat. Mengundang pembicara atau narasumber yang dapat memberikan wawasan tentang berbagai kepercayaan agama.

Kegiatan Ekstrakurikuler

Mendukung kegiatan ekstrakurikuler seperti kelompok dialog antaragama atau klub toleransi. Memberikan ruang bagi siswa untuk secara sukarela terlibat dalam kegiatan yang mempromosikan kerukunan dan kerjasama.

Pelibatan Orangtua

Melibatkan orangtua dalam kegiatan pendidikan yang berfokus pada multikulturalisme, dialog antaragama, dan toleransi. Mendorong kolaborasi antara sekolah dan keluarga untuk mendukung nilai-nilai moderasi beragama.

Membangun Kelembagaan-Komunitas yang Fungsional dan Berkelanjutan.

Kelembagaan ini memiliki fungsi strategis dalam menciptakan kekuatan kolektif untuk menyelesaikan beberapa persoalan terkait isu-isu intoleransi dan radikalisme di masyarakat. Sumber? Hasil pelatihan Moderasi Beragama untuk Guru SD di Kelurahan Perkamil berinisiatif mendirikan komunitas Guru Penggerak hasil dari proses belajar bersama sekaligus menciptakan kesadaran kolektif, karena ada pemahaman keagamaan yang transformatif.

Penemuan Solusi Bersama

Solusi bersama untuk penguatan Moderasi Beragama melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan, seperti masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, agama, dan kelompok-kelompok sosial. Berikut adalah langkah-langkah yang telah diambil untuk mencapai solusi bersama:

1. Forum Dialog *Multistakeholder*,
2. Pengenalan Moderasi Bergama bagi Guru, Tokoh agama dan Masyarakat,
3. Memiliki saluran komunikasi yang responsif antara warga, pihak pemerintah lokal dan Kepolisain setempat,
4. Memfungsikan pelaporan pelanggaran hukum kepada pihak Kepolisian
5. Adanya Lembaga yang menajdi mediator konflik sosial keagamaan, melibatkan unsur (tokoh agama, masyarakat, pemerintah dan kepolisian)



Gambar 3. Proses Belajar Bersama Dalam Pelatihan Penguatan Moderasi Beragama

Tiga Langkah Percepatan Penerapan Moderasi Beragama di Sekolah Dasar

Penerapan moderasi beragama di Sekolah Dasar merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan menghormati keberagaman. Berikut adalah tiga langkah yang dapat mempercepat penerapan moderasi beragama di Sekolah Dasar hasil belajar bersama peserta pelatihan Moderasi Beragama berbasis Pengembangan Kebijakan Sekolah:

1. Guru membuat inisiatif membentuk komunitas guru penggerak untuk Moderasi Beragama.

2. Guru perlu mempelajari lebih dalam prinsip Modereasi Beragama dan mempraktekan di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.

Guru akan menyajikan video (audio visual) tentang praktek baik penerapan moderasi beragama pada siswa mereka di sekolah

KESIMPULAN

Meninjau praktek keberagamaan masyarakat di Kota Manado menjadi hal yang unik karena masih kuatnya paradigma normatif dalam keilmuan keagamaan dan terbatasnya kajian-kajian kritis sosial keagamaan, menyebabkan rendahnya produksi ilmu pengetahuan sosial keagamaan yang emansipatoris. Tentu ini bukan jalan satu-satunya adalah upaya penguatan soal literasi moderasi beragama. Dalam konteks PKM ini literasi moderasi beragama layak digagas sebagai pijakan awal menyikapi dan mewaspadai beragam isu intoleran di Kota Manado. Kajian literasi moderasi beragama inipun telah dimulai dari Pendidikan dasar. Selanjutnya dapat dikeromendasikan untuk mengenalkan konsep Moderasi Beragam di kalangan guru SMP di Kota Manado. Dengan harapan Guru Agama sebagai duta yang mempromosikan Gerakan Literasi Moderasi Beragama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Ketua Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Manado, Dr. Ardianto Tolla.M.Pd dan Kepala Pusat Pengabdian Masyarakat Dr. Munir Tubagus, telah memberikan dukungan anggaran sehingga program PKM ini berjalan dengan baik.

REFERENCES

- Eka Yuliana Rahman. (2023a). Pedagogical Studies in the Framework of Cultural Literacy Skills at School: Observation of Labschool UPI Junior High School and Kartika XIX-2 Junior High School. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 17(2).
- Eka Yuliana Rahman. (2023b). *Peran Guru Dalam Dunia Pendidikan*. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Hefner, R. W. (2001). *Hefner, R. W. (2000). Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. UK: Princeton University Press. Princeton University Press.
- Henri Tajfel. (2010). *Henri Tajfel Social Identity and Intergroup Relations (European Studies in Social Psychology, Series Number 7 (7th ed.))*. European Studies in Social Psychology.
- Kurniawan, A. (2018). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BERAGAMA SISWA SMP ISLAM AL-

AZHAR 5 CIREBON. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 2(1), 75. <https://doi.org/10.24235/jiem.v2i1.2880>

McIntyre, A. (2008). *Participatory Action Research*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483385679>

Norman K. Denzin dan Yvonnas S. Lincoln. (2018). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.

Samho, B. (2022). URGENSI “MODERASI BERAGAMA” UNTUK MENCEGAH RADIKALISME DI INDONESIA. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(01), 90–111. <https://doi.org/10.26593/jsh.v2i01.5688>

Wahid Foundation. (2016). *Wahid Foundation, 2016, Potensi Intoleransi dan Radikalisme Sosial Keagamaan di Kalangan* .